

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

PT Garuda Indonesia mengambil langkah yang tepat untuk bekerja sama dengan aliansi global SkyTeam. Hal ini dikarekan kenaikan PT Garuda Indonesia sempat meningkat pesat setelah bergabung sampai akhirnya pandemi COVID-19 melanda di awal tahun 2020 yang mengakibatkan industri perjalanan seperti PT Garuda Indonesia berhenti untuk sementara.

Disinilah peran dari Indonesia yang harus diperlihatkan. Posisi negara sendiri adalah sebagai penentu apakah kerjasama antara PT Garuda Indonesia dan Aliansi Global SkyTeam dapat dijalankan atau tidak dengan memberikan berbagai regulasi. Hal ini dapat dilakukan karena negaralah yang memberikan izin BUMN yakni PT Garuda Indonesia untuk berdiri sekaligus sebagai pemegang saham dari PT Garuda Indonesia.

Ada beberapa tantangan yang akan dihadapi Garuda Indonesia, yang pertama adalah pesaingnya. Garuda Indonesia kebanggaan negara juga harus siap bersaing di industri penerbangan global. Singapore Airlines (Star Alliance), Qatar (One World) dan Emirates adalah pesaing utama Garuda Indonesia untuk rute Eropa, karena menawarkan lebih banyak pilihan rute dan jadwal. Tantangan berikutnya adalah kemampuan bersaing di pasar. Kerentanan industri penerbangan terhadap kondisi ekonomi global membuat Perseroan menghadapi risiko likuiditas yang signifikan. Industri penerbangan sangat bergantung pada daya tawar konsumen. Daya tawar pengguna di industri penerbangan sangat tinggi.

Terkait strategi dan efektivitas Garuda Indonesia bergabung dengan aliansi SkyTeam, Garuda Indonesia memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan bisnisnya melalui SkyTeam di masa mendatang. Sebagai maskapai global yang berkelanjutan, Garuda Indonesia memiliki peluang untuk menjadi lebih kuat, lebih besar dan terutama lebih menguntungkan, serta dapat berkelanjutan sebagai maskapai yang terus tumbuh kuat dengan tetap menjaga margin keuntungan yang positif.

Efektifitas dari keanggotaan PT Garuda Indonesia di aliansi penerbangan global SkyTeam dalam pengembangan PT Garuda Indonesia sebagai world class airlines

dilihat dari strategi ekspansi bisnis ialah adanya perluasan bisnis ke Eropa, hal ini ditandai dengan adanya rute baru yang diterbangi langsung oleh Pt Garuda Indonesia ke London Hetahrow. Pada jumlah rute dan penumpang juga turut mengalami peningkatan sehingga pada hal ini tingkat kontribusi terhadap negara berupa penambahan rute yang mendorong pengembangan ekonomi dengan melayani para wisatawan yang pada akhirnya menambah keuntungan dari otonomi daerah. Efektifitas berikutnya berdampak pada peningkatan citra Pt Garuda Indonesia sebagai world class airlines, hal ini ditandai dengan pencapaian dan penghargaan yang diterima Pt Garuda Indonesia setiap tahunnya hingga keberhasilan dalam mempertahankan predikat sebagai "Maskapai Bintang 5" dalam lima tahun berturut-turut, hal ini menjadi kekuatan Pt Garuda Indonesia dalam meningkatkan daya saingnya di persaingan maskapai dunia.

Hingga pada keuntungan yang diperoleh dari aliansi SkyTeam dari keanggotaan PT Garuda Indonesia, yakni iuran dan peningkatan reputasi aliansi, yang mana PT Garuda Indonesia sebagai satu-satunya maskapai di aliansi SkyTeam yang berhasil meraih predikat kelompok sepuluh besar maskapai penerbangan terbaik di dunia. Peluang yang dihadapi PT Garuda Indonesia dalam meningkatkan reputasinya sebagai world class airlines melalui SkyTeam ialah peluang untuk membuka rute-rute baru penerbangan langsung di negara-negara anggota aliansi SkyTeam, sehingga pada akhirnya jangkauan networking PT Garuda Indonesia yang semakin luas. Prestasi PT Garuda Indonesia dalam mempertahankan predikat "Star Airline 5" atau maskapai bintang 5 memberi peluang pertumbuhan PT Garuda Indonesia untuk wilayah Asia-Pasifik, lihat posisi pangsa pasar Pt Garuda Indonesia untuk pasar internasional mencapai 26,2%. Untuk tantangan yang dihadapi PT Garuda Indonesia untuk memperkuat reputasi kelas dunianya maskapai penerbangan melalui SkyTeam menjadi pesaing dalam penanganan bersaing di industri penerbangan global, bersaing dalam harga.

Berdasarkan keterangan dari Unit Legal PT. Garuda Indonesia Tbk, Perusahaan penerbangan memiliki karakteristik industri yang padat modal, padat teknologi serta memerlukan ketersediaan sumber daya manusia yang mencukupi dan handal, maka operasional penerbangan tidak terlepas dari berbagai risiko, baik risiko yang bisa dikendalikan maupun risiko yang berada di luar kendali Perusahaan. Karena itu risiko

harus dikendalikan dan dikelola secara terintegrasi, terstruktur dan berkesinambungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tata kelola perusahaan baik.

Dengan kedudukannya sebagai pemegang saham, negara berhak memperoleh pembagian keuntungan atau deviden dari BUMN setiap tahunnya. Sebaliknya apabila BUMN menderita kerugian, negara bertanggung jawab hanya terbatas sebesar modal yang dimasukkan ke dalam BUMN.

pada dasarnya Pemerintah memiliki pengendalian atas Perseroan oleh karenanya Pemerintah memenuhi kriteria sebagai Pemegang Saham Pengendali menurut Peraturan Bapepam dan LK No. IX.H.1, yaitu pihak yang memiliki saham lebih dari 50% (lima puluh persen) dari seluruh saham yang disetor penuh atau pihak yang mempunyai kemampuan untuk menentukan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan cara apapun, pengelolaan dan/atau kebijaksanaan Perusahaan tersebut.

Selain sebagai pemegang saham, dalam hal kerjasama PT. Garuda Indonesia dengan Skyteam Pemerintah juga berperan dalam menggunakan kendali dan pengaruhnya untuk keuntungan Perseroan dan pemegang saham lainnya. Pemerintah dapat mewajibkan Perseroan untuk melakukan tindakan yang tidak sejalan, atau mungkin bertentangan dengan, kepentingan Perseroan atau pemegang saham lainnya. Sebagai contoh, Pemerintah dapat meminta PT. Garuda Indonesia untuk melakukan suatu transaksi yang tidak sesuai dengan kebijakan Perseroan. Karena Pemerintah menetapkan berbagai kebijakan terkait transportasi udara, Perseroan dapat diminta untuk membuka rute penerbangan ke tujuan yang tidak menguntungkan, atau tidak sesuai dengan strategi bisnis Perseroan.

6.2 Saran

Peneliti menyarankan untuk mahasiswa ilmu Hubungan Internasional agar melakukan penelitian mengenai isu ini karena industri penerbangan seperti PT Garuda Indonesia menarik untuk dibahas melihat dampak yang mereka dapatkan setelah melalui pandemi Covid-19. Selain itu, mahasiswa juga dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai peran negara di perusahaan BUMN lainnya. Penelitian tersebut dapat menjadi tinjauan apakah peran negara telah berfungsi dengan baik.

Kemudian, kepada pemerintah peneliti menyarankan untuk lebih memerhatikan perusahaan terutama yang berada di dalam naungan Kementerian BUMN seperti PT

Garuda Indonesia. Peran pemerintah Indonesia yang paling penting adalah melakukan peran pengawasannya dalam monitoring kerja sama antara PT Garuda Indonesia dengan Aliansi Global SkyTeam. Apabila peran pengawasan ini berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin PT Garuda Indonesia dapat berjalan lebih baik dan bangkit dari penurunannya akibat pandemi COVID-19.

Dengan gencarnya promosi pariwisata Indonesia secara besar-besaran salah satunya melalui program 10 Bali Baru, kerja sama antara PT Garuda Indonesia dan Aliansi Global SkyTeam sangat menguntungkan karena memberikan berbagai keuntungan yang dapat dirasakan oleh konsumennya. Melihat hal ini, pemerintah Indonesia diharapkan dapat memberikan perhatian khusus sehingga dengan terjalannya kerja sama yang baik didorong oleh pemerintah Indonesia dapat memberikan keuntungan yang baik pula dalam kemajuan pariwisata Indonesia.